



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian



Slametan Nyadran



Pembakaran Kambing Kendit



Juru Silem Keduk Beji, Tawun



Sesaji untuk diletakkan di sumber beji



Juru silem menguras sumber beji



Mandi di *sendhang* beji



Gugur Gunung (Kerja Bakti)



Tiga Gunungan Lanang Wadon

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA**

Judul Penelitian : Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Kepala Desa Tawun

1. Apa saja keberagaman yang ada di Desa Tawun? (Dari sudut pandang suku, agama, dan budaya)
2. Apakah tradisi *Keduk Beji* masih dilestarikan hingga saat ini?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap tradisi *Keduk Beji* yang masih dilestarikan hingga saat ini, utamanya oleh masyarakat Desa Tawun?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai pengaruh tradisi *Keduk Beji* terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?
5. Menurut Anda, apa saja perolehan yang didapatkan dari tradisi *Keduk Beji* utamanya untuk desa Tawun?
6. Sejauh ini, upaya apa saja yang dilakukan oleh Desa sebagai bentuk dukungan dari tradisi *Keduk Beji*?

Juru/ Sesepuh yang Paham Tradisi Keduk Beji

1. Dapatkah Anda menceritakan sejarah adanya tradisi *Keduk Beji*?
2. Dapatkah Anda menceritakan makna dari setiap proses yang terdapat dalam tradisi *Keduk Beji*?
3. Apa saja rangkaian proses dari pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
4. Seberapa lama proses pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
5. Apa saja hal yang harus dipersiapkan masyarakat Desa Tawun sebelum melakukan tradisi *Keduk Beji*?
6. Dalam proses tradisi *Keduk Beji* terdapat sesaji. Menurut Anda, mengapa ada sesaji?
7. Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?
8. Apakah pendatang dari luar Desa Tawun juga diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
9. Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

10. Apa saja pengaruh tradisi *Keduk Beji* terhadap masyarakat Desa Tawun? (Dari segi religi dan sosial)

Tambahan :

1. Apakah ada pengurus terstruktur yang menggerakkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* hingga masih tetap dilestarikan sampai saat ini?
2. Apakah terdapat pembaharuan dalam proses tradisi *Keduk Beji* seiring dengan perkembangan saat ini?
3. Bagaimana pandangan Anda dari awal hingga bergabung menjadi juru/sesepuh tentang pengaruh tradisi *Keduk Beji* yang berkaitan dengan keberagaman yang ada?

Tokoh Masyarakat

1. Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?
2. Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
4. Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
5. Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?
6. Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?
7. Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?
8. Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Juru Silem 1

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/10.28 WIB

Biodata Informan

Nama : Mbah Wo Pomo

Umur : 76 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan sejarah adanya tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

- Versi Legenda

Pada zaman dahulu ada pengembara dua orang bernama Ki Ageng Metawun (pengembara Laki-laki) dan Nyai Ageng Ketawang (pengembara Perempuan). Ketika kedua pengembara masuk desa ini belum ada nama, sehingga awal penamaan desa Tawun diambil dari sepenggal nama Ki Ageng Metawun. Ki Ageng Metawun menghendaki petani desa Tawun untuk menanam tanaman seperti jagung, kedelai, ketela, palakependem, dan sebagainya.

Pada suatu ketika, Ki Ageng Metawun dan Nyai Ageng Ketawang diberikan dua momongan. Anak pertamanya bernama Prabu Hasaryo dan anak keduanya bernama Lodrojoyo. Anak pertama yang sudah menginjak dewasa, akhirnya diajak oleh pamannya yang bernama Sinorowito ke Pajang dan dia dibekali dua pusaka oleh orangtuanya yaitu cemedesodo lanang dan selendang sutra. Kekuatan dari pusaka cemedesodo lanang

disambarkan ke gunung *jungkruk segoro asap* dan selendrang sutra sama saja kekuatannya.

Ketika Prabu Hasaryo diajak ke Pajang, Dia tidak lagi dianggap sebagai prajurit melainkan menjadi senopati perang Pajang. Kemudian dia disuruh membuka Blambangan (terbentuk sebelum minakjinggo). Ratu Blambangan kalah dengan Prabu Hasaryo, akhirnya prajurit Blambangan banyak yang bergabung ke Pajang. Setelah perang Pajang, Prabu Hasaryo dipanggil ke Majapahit dan Mataram. Pada saat di Majapahit sejarahnya tidak diceritakan oleh nenek moyang zaman dahulu, yang katanya sekarang menjadi Sunan Lawu.

Anak kedua, Lodrojoyo mengeluhkan ketika mengingat kondisi perairan sawah di Desa Tawun yang sulit keluar airnya untuk mengairi sawah warga Tawun. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Tawun yaitu petani, terbukti dengan dibawah sumber air itu banyak persawahan warga. Petani disana dibagi menjadi petani darat dan tegalan, permasalahannya pada zaman itu yaitu sulitnya mengairi tegalan milik warga Tawun karena tanahnya yang bebatuan. Melihat kondisinya seperti itu, Lodrojoyo melakukan ritual bersemedi dengan meminta izin kedua orangtuanya. Setelah mendapatkan izin, Lodrojoyo memulainya di Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon. Di hari Kamis Kliwon, Lodrojoyo memulai bersemedi menghadap ke selatan dan puncaknya bertepatan di hari Selasa Kliwon sekitar pukul 23.00 ke atas. Pada saat bersemedi, Lodrojoyo mendengar suara "*Le, nak mu topo pindaho ngalor, kowe madepo ngidul sedakep*". Sejak itu, Lodrojoyo melakukan semedi dengan menghadap ke utara. Tepatnya pukul 24.00, terdengar seperti gunung meletus "*Glerrrr Glerrr Glerr* sebanyak 3x", padahal disekitar sana bukan daerah pegunungan. Ada masyarakat Tawun dan sekitarnya yang melihat orang yang bersemedi disitu hilang

atau musnah, dicari malam hari hingga Rabu Legi tidak ujung ketemu. Oleh karena itu, setiap tahun sekali diadakan tradisi *Keduk Beji* untuk menghormati hilangnya atau moksanya Eyang Lodrojoyo.

- Versi Sejarah

Pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* ini mulai dilakukan oleh masyarakat Tawun sejak tahun berapa tidak diketahui oleh Juru Silem. Namun, berdirinya Taman Wisata Tawun ini ada sejak 1952 dan dilakukan pengrehapan pada tahun 1990. Tradisi *Keduk Beji* sudah ada sejak nenek moyang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun. Proses pelaksanaannya tidak ada perubahan, hanya saja lokasi untuk perayaan tradisi *Keduk Beji* yang mengalami perbaikan. Tradisi *Keduk Beji* berlangsung pada Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan makna dari setiap proses yang terdapat dalam tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

- Makna membuat tiga gunung *lanang wadon*, sebagai persediaan makanan untuk masyarakat yang membuat gunung, orang yang ikut menguras *sendhang*, dan untuk dibagikan pada masyarakat yang hadir dalam tradisi *Keduk Beji*.
- Makna sesaji yang diletakkan pada kendi kecil yang berisi *badek* atau air tape, sebagai permintaan doa restu kepada Allah SWT, kirim doa untuk Eyang Lodrojoyo yang hilang atau moksa disitu.
- Makna perebutan makanan yang ada di tiga gunung *lanang wadon*, apabila makanannya habis berarti harga kebutuhan pokok mahal, tapi apabila makanannya masih berarti harga kebutuhan pokok murah.

- Makna pertunjukan tari kecetan, sebagai pembuktian pertentangan dua orang yang sedang berselisih.
- Makna janur kuning, sebagai tandai bahwa ditempat itu sedang diadakan hajatan.

Pewawancara : Apa saja rangkaian proses dari pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Untuk menghindari *tibane bala* dan korban jiwa pada masyarakat Desa Tawun yang pernah terjadi pada zaman dahulu, maka setiap dilaksanakannya tradisi *Keduk Beji* harus ada satu kambing *Kendit* yang memiliki ciri bagian perutnya terdapat seperti sabuk putih. Kambing itu nantinya akan dimandikan, tapi sebelumnya dilakukan slametan yang dipimpin oleh mbah Modin. Slametan dalam tradisi *Keduk Beji* pertama kalinya diawali dengan sambutan oleh Kepala Desa Tawun dan yang bertugas untuk mengujubkan dan memimpin doa yaitu mbah Modin. Di dalam slametan diperlukan nasi gurih/sego uduk dengan lauk pauknya, pitik ingkung (ayam panggang). Slametan dihadiri oleh masyarakat Tawun. Setelah mbah Modin ngujubne, masyarakat Desa Tawun biasanya dapat berkat slametan dan seketika sarapan bersama-sama disana.

Proses dari upacara *Keduk Beji* setelah slametan yaitu kambing *Kendit* tadi dimandikan dan diayunkan kedalam air kearah selatan keutara maupun sebaliknya sebanyak 3x, kemudian dinaikkan untuk disembelih. Lalu, pada senin sore sekitar jam 5 juru silem mulai mandi di *sendhang* sebanyak 3x. Setelah juru silem mempersilahkan, para yang hadir dalam kegiatan tradisi *Keduk Beji* baik masyarakat lokal maupun pendatang diperbolehkan mandi di *sendhang* beji. Kebanyakan dari mereka ingin ikut mandi di *sendhang* beji karena konon katanya bisa menyembuhkan penyakit, awet muda, dan sebagainya.

Setelah slametan, penyembelihan kambing *Kendit*, ritual mandi di *sendhang*. Proses selanjutnya yaitu di hari Selasa Kliwon pukul 09.00 pagi, juru silem meminta bantuan pada masyarakat Desa Tawun untuk bersama ikut menguras atau membersihkan kotoran yang ada disekitar *sendhang* Tawun. Kemudian pukul 11.00 siang, juru silem mengontrol kebersihan *sendhang* dengan cara membawa botol untuk diisi air dari sumber *sendhang*, tujuannya untuk memastikan air sudah bersih. Lalu, juru silem masuk ke dalam *sendang* untuk meletakkan sesaji didalam kendi kecil yang berisi *badek* atau air tape. Tujuan dimasukkannya sesaji kedalam sumber beji yaitu meminta doa restu kepada Allah SWT, meminta doa restu Eyang Lodrojoyo yang hilang atau moksa disitu dengan harapan agar tradisi Keduk Beji tidak musnah ditahun itu dan airnya tetap mengalir sampai sekarang.

Sesaji yang dimasukkan ke sumber beji meliputi jadah, ketan, rangginan, tape, tempe, dan makanan matang lainnya. Terdapat tiga gunungan, tujuannya untuk persediaan makanan untuk warga Tawun yang mengikuti tradisi *Keduk Beji* dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 siang. Manfaat dari penyembelihan kambing *kendit* itu nantinya disuwir-suwir digunakan sebagai lauk di tiga gunungan tadi. Lauk pauk nantinya di jembul atau direntengi dengan ditusukkan ke pring. Tiga gunungan lanang wadon itu dibuat oleh kuli mbarep atau kuli kenceng. Kuli mbarep atau kuli kenceng itu sebutan untuk petani yang memiliki sawah luas, sehingga pada saat panen hasilnya meruah atau banyak. Biasanya ketika akan dilakukan tradisi *Keduk Beji*, orang yang disebut kuli kenceng atau petani kaya itu tadi memberikan bantuan misalnya berupa beras yang didapat dari hasil panennya. Setelah gunungannya jadi, ada kegiatan nguras sumber beji tadi, kemudian ada pertunjukan tari kecatan yang dilakukan pukul 12.00 keatas. Tari kecatan dimulai pada saat juru silem sudah mempersilahkan dengan bantuan gamelan gandrung untuk menghidupkan suasana. Pada pertunjukan tari kecatan pasti ada yang

kalah, kemudian yang kalah itu nanti duduk dan meletakkan kayu sebagai senjatanya tadi dan mengatakan “*wes mas aku tak terimo kalih karo awakmu, sing wes yawis, ojo dibaleni neh, sakiki ayo podo kekancan saklawase*”. Lalu dijawab oleh lawannya yang menang “*Woo...iyo*”. Akhirnya keduanya saling memaafkan dan berpelukan sebagai perekat perdamaian. Setelah pertunjukan tari kecatan selesai, semua yang mengikuti tradisi *Keduk Beji* saling berebut makanan yang ada di tiga gunung tadi dan berebut daging kambing *kendit* yang sudah matang. Bedanya tradisi perebutan makanan dengan zaman dulu yaitu dulu diberikan berkat sebuntal dan pengambilan satu lauk yang ada di gunung saja. Kalau sekarang, tiga gunung yang berisi makanan tadi sampai menjadi rebutan masyarakat yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Setelah pertunjukan tari kecatan, perebutan makanan, diakhiri dengan slametan penutupan. Setelah itu, pak Lurah memberikan sambutan dan informasi bahwa akan ada hiburan tari gambyong pada malam hari yang bertepatan di Kantor Desa.

Pewawancara : Seberapa lama proses pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi *Keduk Beji* dilakukan selama 6 hari, dimulai pada Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon.

Pewawancara : Apa saja hal yang harus dipersiapkan masyarakat Desa Tawun sebelum melakukan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Puncak dari tradisi *Keduk Beji* yaitu kegiatan menguras *sendhang* beji pada Selasa Kliwon. Namun, mulai Kamis Kliwon masyarakat Tawun 1 sampai 4 melakukan kegiatan panen panggang buceng di kuburan besar (kirim doa). Pada hari Jumat, dilakukan slametan nyadran. Pada

hari Sabtu sampai Minggu, dilakukan kegiatan gugur gunung (kerja bakti). Pada hari Senin, dilakukan kegiatan membuat tiga gunungan *lanang wadon*, sorenya juru silem, Kepala Desa Tawun beserta perangkatnya mandi di sumber beji. Pada hari Selasa Kliwon, sudah dibuka mandi di sendhang untuk masyarakat umum oleh juru silem sampai Rabu Legi pukul 19.00 malam.

Pewawancara : Dalam proses tradisi *Keduk Beji* terdapat sesaji.
Menurut Anda, mengapa ada sesaji?

Narasumber :

Untuk persiapan makanan kesukaan penunggu sumber beji atau Eyang Lodrojoyo ketika arwahnya pulang. Sesaji terdiri dari buah pisang (raja, mentek, dan klutuk) setangkep, rangginan matang dan mentah, lempeng matang dan mentah, beras, bedak, sisir, kaca, kembang telon, menyan, dua degan, bantal guling, klasa, candu, *badek* atau air tape, kembang nongo beserta daunnya, dan *cok bakal*.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Banyak masyarakat yang antusias untuk menyambut kegiatan tradisi *Keduk Beji* ini, utamanya masyarakat Tawun 1 sampai 4 sering menanyakan kapan dilaksanakan *Keduk Beji* ini lagi dan masyarakat umum. Selain itu, kegiatan tradisi *Keduk Beji* juga dihadiri oleh Bupati Ngawi beserta perangkatnya, Kapolres, Kepala Desa Tawun, Mbah Modin, Pondan mil, dan ibu-ibu PKK dan Dharma Wanita. Di dekat sumber beji terdapat gubug sebagai tempat gong (menghadap etan), sesaji, dan pendopo (lor madep ngidul, biasanya digunakan untuk Bupati dan jajarannya) yang mana dikasih janur kuning, fungsinya untuk memberikan tanda kalau ditempat itu sedang diadakan hajatan.

Pewawancara : Apakah pendatang dari luar Desa Tawun juga diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Boleh, karena pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* ini tidak hanya dihadiri masyarakat Tawun saja, melainkan masyarakat sekitar Ngawi dan masyarakat pendatang seperti dari Madiun, Jakarta, Tuban, Bojonegoro bahkan pendatang luar negeri seperti Timor Leste.

Pewawancara : Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Pelaksanaan *Keduk Beji* dilakukan setiap tahun sekali pada Selasa Kliwon di *sendhang* beji Taman Wisata Tawun, Ngawi. Tradisi *Keduk Beji* belum tentu dilakukan pada bulan *Sura*, karena dilakukan di bulan *Sura* itu ketika ada *ringkel uku godhong* yang berarti *uku* : temu, *godhong* : sepasarane. Namun, kebanyakan orang yang dicari itu waktu bertepatan di bulan *Sura*, banyak masyarakat yang hadir dan mandi di sumber beji. Tradisi *Keduk Beji* ini tidak boleh dilakukan di bulan Maulid karena bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pewawancara : Apa saja pengaruh tradisi *Keduk Beji* terhadap masyarakat Desa Tawun? (Dari segi religi dan sosial)

Narasumber :

Pengaruh tradisi *Keduk Beji* dari segi religi, pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* sebagai ungkapan rasa syukur pada *penggawe urip* (Allah SWT) dan sebagai penolak bala atau musibah. Dari segi sosial, pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Tawun seperti menjalin keakraban dengan dukuh lain dan bisa bersilatuhrami dengan masyarakat lain yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*. Tradisi *Keduk Beji* juga memberikan pengaruh dari segi ekonomi, yang mana masyarakat

mempunyai peluang untuk berjualan ketika ada upacara *Keduk Beji*, sehingga dapat menambah pemasukan masyarakat khususnya warga Tawun.

Pewawancara : Apakah ada pengurus terstruktur yang menggerakkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* hingga masih tetap dilestarikan sampai saat ini?

Narasumber :

Tidak ada pengurus inti yang membawahi kegiatan tradisi *Keduk Beji*, biasanya sebelum dilakukan tradisi *Keduk Beji* ada pertemuan rapat dirumah bapak Kepala Desa Tawun yang dihadiri oleh 4 dukuh yaitu perwakilan masyarakat Tawun 1 sampai 4, pak RT, Kepala Dusun, dan 2 juru silem untuk membahas keberlancaran pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*.

Pewawancara : Apakah terdapat pembaharuan dalam proses tradisi *Keduk Beji* seiring dengan perkembangan saat ini?

Narasumber :

Tradisi *Keduk Beji* tidak mengalami perubahan, pelaksana intinya ada di 4 dukuh meliputi Tawun 1 sampai 4.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda dari awal hingga bergabung menjadi juru/sesepuh tentang pengaruh tradisi *Keduk Beji* yang berkaitan dengan keberagaman yang ada?

Narasumber :

Pengaruh tradisi *Keduk Beji* dari segi apapun memberikan dampak kebaikan utamanya bagi masyarakat Desa Tawun. Masyarakat sering menanyakan kapan lagi akan diadakan tradisi *Keduk Beji*. Sebagai seorang yang diberi amanah menjadi juru silem, pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* ini harus tetap dilestarikan, jika tidak kasihan dengan anak cucu kita untuk kehidupan mereka nantinya.

Tradisi *Keduk Beji* merupakan kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Tawun. Tradisi *Keduk Beji* sebagai pranata sosial untuk menghubungkan komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib melalui unsur simbolik berupa gunungan dan sesaji, beserta unsur manusia yang dapat menyampaikan komunikasi melalui juru silemnya.



Juru Silem 2

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/11.24 WIB

Biodata Informan

Nama : Bapak Patut

Umur : 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan sejarah adanya tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Untuk sejarah, bisa ditanyakan pada mbah Wo Pomo saja karena beliau akan menjelaskan secara detail. Ya, yang saya tau tentang tradisi *Keduk Beji* ini yang mana dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Tawun dan memang suatu kebudayaan yang harus dilestarikan utamanya oleh warga Tawun, bahkan tradisi ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan makna dari setiap proses yang terdapat dalam tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

- Makna gunung *lanang wadon* untuk perebutan makanan yang menguras *sendhang* beji.
- Makna kembang nyekar dan kembang telon, sebagai perantara doa.

Pewawancara : Apa saja rangkaian proses dari pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Keduk Beji Tawun dilaksanakan setahun sekali setiap Selasa Kliwon. Sesaji dibuat di rumah Bapak Lurah, sesaji itu merupakan

hasil bumi dan ada yang namanya kambing kendit. Kambing kendit itu nantinya untuk disembelih dan dibakar. Orang yang menyembelih kambing saat pelaksanaan Keduk Beji harus orang yang mempunyai anak keturunan. Kambing yang disembelih itu harus memiliki ciri bagian perutnya seperti sabuk putih. Selain sesaji dan kambing kendit, ada gunung *lanang wadon*. Inti dilaksanakan *Keduk Beji* yaitu pada Senin pukul 17.00 sore oleh juru silem. Setelah pembukaan, masyarakat berbondong-bondong untuk ikut mandi di *sendhang* beji. Selasa Kliwon, Pukul 05.00 diadakan slametan sebelum kambingnya dimandikan, setelah dimandikan lalu kambing itu disembelih. Proses selanjutnya, yaitu seluruh masyarakat Tawun ikut membersihkan sumber beji. Proses penyelaman oleh juru silem dilakukan pukul 11.30 siang, juru silem dirias. Setelah itu, juru silem meletakkan sesaji yang ada di kendi kecil yang berisi *badek* atau air tape pada sumber beji supaya airnya bersih. Selanjutnya slametan yang ambengnya dibuat oleh pak Lurah nantinya ambeng itu diseberangkan. Setelah itu, ada pertunjukan tari kecatan, dilanjut perebutan makanan pada tiga gunung *lanang wadon*. Pelaksanaan *Keduk Beji* diakhiri dengan slametan penutupan (pendopo sebelah timur *sendhang* beji).

Pada hari Senin sekitar jam 07.00 pagi, masyarakat Desa Tawun 1 sampai 4 mulai melakukan kerja bakti dengan membersihkan sekitar lokasi sumber beji dan membuat gunung. Tiga gunung ini terdiri dari gunung *lanang* (terletak paling atas dan bentuknya besar) dan 2 gunung *wadon* (terletak dibawah gunung *lanang* dan bentuknya lebih kecil). Tiga gunung berisi makanan meliputi nasi gurih atau *uduk* dengan lauk pauknya dan jajanan seperti jadah, ketan, rangginan, krupuk dan lain-lain yang direntengi. Dilihat dari peletakan makanan yang ada didalam gunung, nasi gurih dengan lauk pauknya berada dibawah jajanan yang direntengi dikarenakan supaya jajanan tidak menempel dengan nasi. Makanan yang ada di gunung berasal dari Kuli Kenceng yang memiliki hasil bumi meruah (petani kaya).

Makanan yang dibawa oleh Kuli Kenceng dibungkus pada daun pisang dan daun jati untuk ditata didalam gunungan.

Pada tradisi *Keduk Beji*, gunungan ini tidak dipikul seperti gunungan di Solo dan Jogja. Tiga gunungan ini hanya diletakkan dan menghadap barat sumber beji, sehingga tidak ada peran yang membawa gunungan tetapi gunungan hanya boleh dibuat oleh Kuli Kenceng dan turunannya.

Sesaji yang dibuat terdiri dari buah pisang (raja, mentek, dan klutuk) setangkep, rangginan matang dan mentah, lempeng matang dan mentah, beras, bedak, sisir, kaca, kembang telon, menyan, dua degan, bantal guling, klasa, candu, *badek* atau air tape, kembang nongo beserta daunnya, dan *cok bakal*. Sesaji dibuat dirumah pak Lurah pada hari senin, sesaji meliputi hasil bumi masyarakat Tawun dan seekor kambing kendit. Sebelum dibawa ke lokasi sumber beji, dilakukan slametan dirumah pak Lurah. Setelah itu, senin jam 05.00 pagi sesaji dan kambing kendit dibawa ke lokasi sumber beji. Sesaji itu diletakkan dimeja yang sudah disediakan sebelum dimasukkan ke sumber beji sambil menunggu 2 Juru Silem dirias seperti pengantin. Juru Silem dirias dengan bedak viva dan serimpi yang dioleskan ke bagian muka, tangan, badan, dan kaki, dihiasi dengan janur kuning, mawar, dan kantil. Untuk membedakan pengantin lanang atau wadon yaitu sumping yang digunakan oleh pengantin lanang. Orang yang merias Juru Silem harus keluarganya, dikarenakan sudah turun temurun.

Kegiatan gugur gunung (kerja bakti) dilakukan pada Senin pagi dengan kegiatan bersih-bersih sekitar *sendhang* dan membuat gunungan. Orang yang membuat gunungan dan menyebelih kambing kendil itu dilakukan oleh mereka yang turun temurun (istilahnya anak lanang, anak mbarep). Sedangkan yang menguras dan mandi di sumber beji boleh dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir pada tradisi *Keduk Beji* yang dilakukan di hari Selasa Kliwon.

Pewawancara : Seberapa lama proses pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* dimulai pada Kamis Kliwon sampai Selasa Kliwon.

Pewawancara : Apa saja hal yang harus dipersiapkan masyarakat Desa Tawun sebelum melakukan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Membuat tiga gunung *lanang wadon*, mempersiapkan sesaji, mencari kambing kendit untuk disembelih, dan melakukan tirakatan dirumah Kepala Desa Tawun sebelum hari Selasa paginya sesaji dan kambing dibawa ke *sendhang* beji.

Pewawancara : Dalam proses tradisi *Keduk Beji* terdapat sesaji. Menurut Anda, mengapa ada sesaji?

Narasumber :

Adanya sesaji itu menandakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena masih diberikan limpahan rezeki dan kesehatan. Selain itu, untuk menghormati arwah Eyang Lodrojoyo.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Seluruh masyarakat Tawun, masyarakat pendatang, Kepala Desa Tawun beserta perangkatnya, dan tamu undangan seperti Dispora, Bupati, Camat, Babinsa dan Katipnas. Urutan tempat duduknya dari pak Bupati, Dispora, Camat, Kepala Desa seluruh Kecamatan Kasreman. Biasanya para tamu undangan sudah dipersiapkan tempat duduk di pendopo kecil tepat didepan *sendhang* beji. Urutan tempat duduknya dari Bupati, Dispora, Camat beserta perangkatnya, Kepala Desa beserta perangkatnya, Kapolres dan Pondan mil, Kepala Desa

seluruh Kecamatan Kasreman, Ibu-ibu PKK dan Ibu-ibu Dharma Wanita, serta Babinsa dan Katipnas.

Pewawancara : Apakah pendatang dari luar Desa Tawun juga diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber : Boleh

Pewawancara : Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Keduk Beji Tawun dilaksanakan setahun sekali setiap Selasa Kliwon. Pelaksanaan *Keduk Beji* ditentukan berdasarkan ringkel wuku godhong berdasarkan hitungan Jawa. Pelaksanaannya dilakukan di *sendhang* beji, Tawun.

Pewawancara : Apa saja pengaruh tradisi *Keduk Beji* terhadap masyarakat Desa Tawun? (Dari segi religi dan sosial)

Narasumber :

Masyarakat Tawun Alhamdulillah tidak mengalami kekeringan karena sumber air dari *sendhang* beji mengalir terus, sebagai pelestarian budaya lokal, dan dengan adanya tradisi ini untuk mengumpulkan masyarakat agar semakin rengkat kerukunannya.

Pewawancara : Apakah ada pengurus terstruktur yang menggerakkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* hingga masih tetap dilestarikan sampai saat ini?

Narasumber :

Tidak ada organisasi, yang mengadakan yaitu seluruh masyarakat Desa Tawun.

Pewawancara : Apakah terdapat pembaharuan dalam proses tradisi *Keduk Beji* seiring dengan perkembangan saat ini?

Narasumber :

Tidak ada, karena tradisi ini turun temurun sehingga tinggal melanjutkan saja.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda dari awal hingga bergabung menjadi juru/sesepuh tentang pengaruh tradisi *Keduk Beji* yang berkaitan dengan keberagaman yang ada?

Narasumber :

Pentingnya tradisi *Keduk Beji* tetap dilestarikan yaitu merupakan warisan leluhur dan sudah masuk tradisi Nasional. Selain itu, supaya airnya tetap mengalir untuk membantu petani Desa Tawun mengari sawahnya dan airnya dapat digunakan untuk mengisi kolam renang Taman Wisata Tawun. Tradisi *Keduk Beji* sebagai pranata sosial untuk menghubungkan komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib melalui unsur simbolik berupa gunungan dan sesaji, beserta unsur manusia yang dapat menyampaikan komunikasi melalui juru silemnya

Mantan Kepala Desa Tawun

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/10.21 WIB

Biodata Informan

Nama : Bapak Pramudianto

Umur : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pewawancara : Apa saja keberagaman yang ada di Desa Tawun?
(Dari sudut pandang suku, agama, dan budaya)

Narasumber :

Dari segi sosial seperti masyarakat kaya dan miskin, ada yang berprofesi sebagai petani dan pejabat. Dari segi agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tawun yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Melalui adat *Keduk Beji* semua masyarakat bersatu padu tanpa melihat dari segi sosial dan agama.

Pewawancara : Apakah tradisi *Keduk Beji* masih dilestarikan hingga saat ini?

Narasumber : Sampai sekarang masih dilestarikan.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap tradisi *Keduk Beji* yang masih dilestarikan hingga saat ini, utamanya oleh masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Keduk Beji adalah acara sakral istilah Jawanya nyadran. Ini adalah adat peninggalan leluhur. Untuk itu sebagai penerus kita wajib menguri-uri adat *Keduk Beji* tersebut.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda mengenai pengaruh tradisi *Keduk Beji* terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Keduk Beji sesuatu yang luar biasa sekali bagi warga desa kami. Penyatuan seluruh masyarakat akan terlihat disitu ketika adat *Keduk Beji* di mulai. Mulai kenduri di makam, membuat gunungan, mandi bersama di *sendhang* beji, dan acara meguras *sendhang*. Semua masyarakat akan datang disitu tanpa melihat dari segi sosial, baik kaya, miskin, atau dari segi agama.

Pewawancara : Menurut Anda, apa saja perolehan yang didapatkan dari tradisi *Keduk Beji* utamanya untuk desa Tawun?

Narasumber :

Manfaatnya adalah sikap saling membantu, gotong royong, dan bekerja sama itulah intinya tanpa memandang status sosial. Selain itu, dapat dilihat dari serangkaian proses dalam tradisi *Keduk Beji* yang mana membangun rasa toleransi dan gotong royong terhadap sesama masyarakat Desa Tawun baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang.

Pewawancara : Sejauh ini, upaya apa saja yang dilakukan oleh Desa sebagai bentuk dukungan dari tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Desa sebagai pelaksana, penyusun program, dan jadwal kapan akan diadakan acara *Keduk Beji*. Tentunya pihak desa berkoordinasi dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat.

Masyarakat A

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/11.34 WIB

Biodata Informan

Nama : Ibu Sudarti

Umur : 62 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi yang sudah dibawa sejak nenek moyang terdahulu dan kita anak cucu tinggal meneruskan tradisi itu.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Saya mengikuti tradisi *Keduk Beji* ini memang alami karena ini sudah menjadi tradisi di lingkungan Tawun. Tradisi ini dimulai dengan slametan kirim doa dikuburan besar Tawun, adanya kegiatan kerja bakti, nyadran, penyembelihan kambing kendit, perebutan makanan pada tiga gunung *lanang wadon*, menguras *sendhang* beji, mandi di *sendhang* beji, dan slametan penutupan.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Saat pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*, masyarakat yang hadir ikut serta dalam serangkaian acara hingga selesai. Masyarakat terlihat antusias dan menikmati tradisi ini, apalagi diakhir sebelum penutupan ada pertunjukan tari kecetan yang menambah ramainya suasana.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Perasaan yang muncul saat itu sedih karena seketika teringat kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat, tentunya khitmat juga karena menghormati hilangnya Eyang Lodrojdoyo yang hilang moksa saat bertapa di *sendhang* beji.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tidak ada yang diberikan selain keikutsertaan masyarakat untuk mengikuti acara *Keduk Beji* ini.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Masyarakat Tawun 1 sampai 4, masyarakat umum, Bupati, Kepala Desa Tawun.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sangat antusias. Ada juga masyarakat yang mandi di *sendhang* untuk menyembuhkan penyakit mereka.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Menambah kerukunan antar warga dan membantu sumber air persawahan warga, yang mana mengingat mayoritas pekerjaan masyarakat Tawun sebagai petani.

Masyarakat B

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/13.00 WIB

Biodata Informan

Nama : Ibu Mukinem

Umur : 58 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali, bertepatan hari Selasa Kliwon, acaranya menguras sendhang oleh juru silem dan warga diperbolehkan mandi setelah dipersilahkan oleh juru silem.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Tawun untuk dilaksanakan, konon bisa menolak bala atau musibah.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Mendukung, karena selain untuk kirim arwah pada leluhur juga sebagai ungkapan syukur warga atas hasil panen yang melimpah.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Terkadang saya merasa merinding dan ikut terenyuh saat pelaksanaan *Keduk Beji*.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tidak ada, saya hanya ikut serta mengikuti tradisi ini dengan membawa ambeng untuk slametan di *sendhang* beji.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Orang yang mengikuti *Keduk Beji* sangat banyak karena bukan masyarakat Tawun saja tapi memang dibuka untuk masyarakat Umum.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Antusias. Masyarakat banyak yang mandi di *sendhang* beji nya karena konon katanya setelah mandi disitu bisa awet muda.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Proses integrasi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Tawun menimbulkan komunikasi yang baik, diwujudkan dengan serangkaian proses dalam tradisi *Keduk Beji* seperti gugur gunung (kerja bakti) dan adanya partisipasi yang baik dari masyarakat pendatang berupa sumbangan tenaga dan dana untuk keberlancaran pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* yang bertepatan pada Selasa Kliwon.

Masyarakat C

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/14.15 WIB

Biodata Informan

Nama : Ibu Darsini

Umur : 62 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi menguras *sendhang* beji pada Selasa Kliwon untuk mengingat hilangnya Eyang Lodrodjoyo.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sudah merupakan tradisi masyarakat Desa Tawun dari leluhur. Jika tidak dilaksanakan biasanya ada yang diingatkan melalui mimpi.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Mendukung tradisi ini untuk terus diadakan karena menghormati leluhur dan untuk menguri-nguri budaya yang sudah ada.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Perasaan senang karena masih bisa dipertemukan lagi untuk ikut serta dalam pelaksanaan *Keduk Beji* ini.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Mayoritas penduduk Tawun memiliki pekerjaan dibidang pertanian sehingga ketika ada perayaan tradisi *Keduk Beji*, masyarakat yang memiliki lahan persawahan yang luas akan dijadikan kuli kenceng dan diamanahkan dalam pembuatan tiga gunung.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Juru silem, Kepala Desa beserta perangkatnya, masyarakat Tawun, masyarakat pendatang, dan tamu undangan.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Masyarakat sangat mendukung. Masyarakat juga banyak yang mandi di *sendhang* beji untuk menghindari bala yang mana ritual ini masih dianggap keramat.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Selain sebagai petani, masyarakat Tawun memiliki pekerjaan sebagai pedagang, PNS, dan Pegawai Swasta lainnya. Adanya perbedaan dalam sektor pekerjaan itu menimbulkan integrasi sosial berupa kerjasama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* berupa sumbangan tenaga dan dana agar acara dapat berjalan sesuai rencana.

Masyarakat D

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/09.30 WIB

Biodata Informan

Nama : Lusi

Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Keduk Beji merupakan agenda tahunan yang selalu didukung Pemerintah daerah Kabupaten Ngawi yang diadakan setiap hari Selasa Kliwon dalam satu tahun sekali, Upacara Adat Bersih Sendang (KEDUK BEJI) ini berguna untuk mengenang hilangnya Raden Ladrojo yang hilang setelah Tapa Kungkum di *Sendhang* Tawun.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Kalo prosesnya saya kurang tau karena biasanya yang terjun ke bawah hanya warga laki-laki. Warga perempuan hanya mengikuti atau istilahnya menonton.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Menurut saya bagus karena selain budaya leluhur, *Keduk Beji* juga bisa di kenal luas sebagai budaya asli Desa Tawun.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber : Senang.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Iuran warga dan gotong royong untuk membersihkan *sendhang* beji.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber : Seluruh warga Desa Tawun.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Warga maupun masyarakat luar pun sangat antusias mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bentuk antusias dari warga Tawun itu terlihat dimana mayoritas penduduk Tawun memiliki pekerjaan dibidang pertanian sehingga ketika ada perayaan tradisi *Keduk Beji*, masyarakat yang memiliki lahan persawahan yang luas akan dijadikan kuli kenceng dan diamanahkan dalam pembuatan tiga gunung. Selain itu, beberapa masyarakat Tawun memiliki pekerjaan sebagai pedagang, PNS, dan Pegawai Swasta lainnya. Adanya perbedaan dalam sektor pekerjaan itu menimbulkan kerjasama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* berupa sumbangan tenaga dan dana agar acara dapat berjalan sesuai rencana.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Masyarakat menjadi guyub rukun dan air dari sumber beji dapat dialirkan ke kolam pemandian taman wisata Tawun, kolam penyus, dan manfaat lainnya untuk mengairi sawah warga dekat sumber beji.

Masyarakat E

Tanggal Wawancara : 28 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/09.30 WIB

Biodata Informan

Nama : Ibu Ning

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi *Keduk Beji* dilaksanakan setiap tahun sekali pada Selasa Kliwon, biasanya yang mencari harinya itu sesepuh dengan pertimbangan ringkel wuku godhong.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Persiapan awal yang dilakukan oleh seorang perempuan sebelum mengikuti tradisi *Keduk Beji* yaitu menyiapkan sesaji yang akan dibawa ke *sendang* beji, seperti jenang yang sudah dibuat dihari sabtu atau minggunya. Semua makanan yang dimasak untuk sesaji tidak boleh dicicipi. Pada hari seninnya mempersiapkan sesaji untuk ditata ke dalam gunung, sehingga yang dirumah kegiatannya menyiapkan sesaji dan yang di lokasi *sendang* membuat gunung.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sangat mendukung, karena sudah merupakan tradisi turun temurun dan pengaruhnya ke warga yaitu semakin menambah keakraban karena disana akan dikumpulkan warga Tawun 1 sampai 4 atau bahkan seluruh warga Tawun dan dengan diadakannya tradisi ini bisa menjalin

silaturahmi dengan masyarakat pendatang yang ikut meramaikan tradisi ini. Selain itu, sebagai ungkapan rasa syukur karena air dari sumber beji dapat dialirkan ke kolam pemandian taman wisata Tawun, kolam penyu, dan manfaat lainnya untuk mengairi sawah warga dekat sumber beji.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Pada saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*, yang saya rasakan ketika melihat proses pengeburan sumber beji yaitu memdem roso Ya Allah, mudah-mudahan segera bersih, tidak ada halangan apapun, semoga kedepannya Desa Tawun ini tetap aman, dan airnya terus mengalir untuk menghidupi masyarakat Tawun.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Ya, masyarakat Tawun sangat antusias saat mendengar akan dilaksanakan *Keduk Beji*. Kontribusi yang mereka berikan berupa tenaga dan sumbangan dana, tenaga ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat mengurus sumber beji. Selain itu, adanya penggalangan dana seikhlasnya mengingat pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* yang memerlukan biaya. Jadi tidak diambil dari dana Desa, melainkan sumbangan dari masyarakat Tawun 1 sampai 4 dibantu dana dari pak Lurah untuk menutup dana yang sudah direncanakan. Untuk kelancaran pelaksanaan *Keduk Beji*, maka setiap tahunnya menjelang pelaksanaan *Keduk Beji* dibentuk panitia meliputi Ketua, Sekretaris, dan Bendahara.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Pelaksanaan tradisi *Keduk Beji* dihadiri oleh masyarakat Tawun 1 sampai 4, tamu undangan seperti Bupati, Camat, Dispora, dan

masyarakat umum untuk sekaligus memperkenalkan dan menambah pemasukan Taman Wisata Tawun

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi *Keduk Beji* ini sangat didukung oleh masyarakat Tawun karena merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan menjadi suatu keasyikan tersendiri untuk masyarakat Tawun karena ada rekomendasi libur sekolah maupun kerja ketika ada pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*, yang saya rasakan sendiri yaitu rasa *plong* karena acaranya berjalan lancar dan manfaat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat itu bisa menambah keakraban mereka.

Masyarakat F

Tanggal Wawancara : 28 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/10.44 WIB

Biodata Informan

Nama : Kifan

Umur : 25 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Tradisi lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Tawun hingga sekarang.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Saya ikut *Keduk Beji* karena faktor lingkungan.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Keduk Beji sangatlah baik dilaksanakan terutama untuk pelestarian budaya dan daya tarik wisata. Dilihat dari segi ekonomi, adanya tradisi *Keduk Beji* yang juga dilakukan oleh masyarakat umum bertujuan untuk menambah pendapatan dan pengenalan Taman Wisata Tawun sehingga menguntungkan masyarakat Tawun untuk berjualan makanan disekitar tempat wisata Tawun. Namun, penyelenggaraan kerap tidak adanya edukasi mengenai *Keduk Beji* dari latar belakang, proses, fungsi *Keduk Beji* pada masyarakat umum. Bahkan tidak semua warga Tawun tau mengenai *Keduk Beji* terutama kaum muda. Yang mereka tau *Keduk Beji* adalah adat dari tawun berupa bersih desa, membersihkan *sendhang*, mandi bareng, makan-makan.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sangat menyenangkan. *Keduk Beji* adalah moment dimana kami warga Tawun bersatu dalam satu tempat yang sama. Tidak ada sekat antara tua muda. Semuanya setara dan gotong royong.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Warga menyisihkan uang untuk dana acara, membuat makanan untuk acara *Keduk Beji*, mengikuti prosesi, menjaga tradisi.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Hampir seluruh warga Desa Tawun dan warga sekitar Desa Tawun.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Sangat antusias, dilihat dari kehadiran mereka pada acara inti *Keduk Beji* dari awal sampai selesai.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Menambah keakraban antar warga, mencintai tradisi, meningkatkan perekonomian warga, bangga menjadi warga Tawun.

Masyarakat G

Tanggal Wawancara : 28 Maret 2022

Tempat/Waktu : Desa Tawun/12.20 WIB

Biodata Informan

Nama : Eko

Umur : 29 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pewawancara : Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Adat tradisi asli Desa Tawun yang masih dilestarikan sampai sekarang dan kegiatan tersebut dinilai oleh warga sebagai kegiatan ucap rasa syukur atas karunia yang diberikan Yang Maha Kuasa oleh masyarakat Desa Tawun.

Pewawancara : Dapatkah Anda menceritakan mengenai proses awal Anda mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Menurut saya, *Keduk Beji* merupakan kegiatan turun temurun, jadi mulai saya kecil sampai sekarang karena ibu bapak saya semua asli Desa Tawun dan turunan saya (nenek moyang) asli Desa Tawun, kebetulan dulu sebagai Kepala Desa disini pada zaman dulu sampai beberapa periode yang lalu. Jadi, *Keduk Beji* sudah mendarah daging kepada saya dan keluarga saya.

Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Menurut saya, *Keduk Beji* ya bagus untuk dilestarikan kan karena di dalam upacara adat *Keduk Beji* ada atau terkandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong yang bisa mempererat rasa persatuan untuk warga Desa Tawun.

Pewawancara : Bagaimana yang Anda rasakan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Perasaannya ya senang bisa kumpul bersama teman-teman, bersilaturahmi dengan masyarakat di Desa Tawun ini.

Pewawancara : Apa saja kontribusi yang Anda berikan saat mengikuti pelaksanaan tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Kontribusi dari warga itu sangat banyak, karena ada tradisi itu milik warga jadi yang kontribusi tetap warga, yang paling utama yaitu tenaga, yang jelas warga meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk pelaksanaan itu. Selain itu juga terkait dengan sesajen dan juga hal-hal yang ada disitu itu murni dari warga dengan iuran. Jadi warga Desa Tawun itu iuran sekarang ini kurang lebih 20 ribu per KK. Jadi iuran untuk membeli perlengkapan sesajen. Memang kontribusi kegiatan *Keduk Beji* berasal dari warga Desa Tawun.

Pewawancara : Siapa saja yang mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Yang mengikuti adat *Keduk Beji* seluruh warga Tawun, terutama pemuda di dusun Tawun 1 sampai 4, dan dusun yang lainnya mendukung acara tersebut seperti sebuah kewajiban untuk pemuda Tawun. Jadi seperti kewajiban, semuanya ikut tapi yang diutamakan tetap di dusun Tawun 1 sampai 4.

Pewawancara : Menurut Anda, bagaimana antusias masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat pendatang saat mengikuti tradisi *Keduk Beji*?

Narasumber :

Antusias warga lumayan besar, semakin lama semakin meningkat. Namun ini agak terhenti ketika pandemi jadi karena pembatasan kegiatan masyarakat, akhirnya dimasa pandemi ini dikurangi volumenya. Jadi kemarin dua kali pelaksanaan terakhir, khusus untuk

warga Desa Tawun, jadi tidak diperbolehkan untuk warga umum. Namun sebelum pandemi dulu, antusiasnya luar biasa ada sekitar 5-8 ribu orang yang menyaksikan upacara adat *Keduk Beji*.

Pewawancara : Menurut Anda, setelah mengikuti tradisi *Keduk Beji*. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Desa Tawun?

Narasumber :

Pengaruhnya sangat luar biasa, karena kita mengadakan *Keduk Beji* bersama-sama, gotong royong, dan efeknya keharmonisan, kebersamaan itu tercipta di masyarakat hingga akhirnya terciptalah masyarakat yang adem, ayem, guyub rukun itu efek dari kegiatan *Keduk Beji*. Jadi nilai-nilainya yang diambil atau hikmahnya dari kegiatan tersebut misalnya, yang utama tetap gotong royong dan kebersamaan warga Desa Tawun, semakin lebih baik, semakin kompak seperti itu.

Dilihat dari segi ekonomi, adanya tradisi *Keduk Beji* yang juga dilakukan oleh masyarakat umum bertujuan untuk menambah pendapatan dan pengenalan Taman Wisata Tawun sehingga menguntungkan masyarakat Tawun untuk berjualan makanan disekitar tempat wisata Tawun.

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
di Surakarta

Untuk mendapatkan data penelitian dalam rangka menyusun skripsi, dengan ini saya ajukan permohonan izin penelitian ke institusi/lembaga tujuan, yaitu:

Nama : Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM : K8418025
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Tempat, Tanggal lahir : Ngawi, 28 Desember 1999
Alamat : Ds. Sawo, RT/RW. 004/002, Kec. Karangjati, Kab. Ngawi
Judul Skripsi : Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Nama Instansi/
Lembaga : Kantor Desa Tawun dan Pengelola Taman Wisata Tawun
Alamat : Ds. Tawun, Kec. Kasreman, Kab. Ngawi, Jawa Timur
Waktu penelitian : Januari 2022-Juli 2022

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon pengantar izin penelitian kepada Kantor Desa Tawun dan Pengelola Taman Wisata Tawun Ngawi Jawa Timur dan institusi tujuan sesuai ketentuan. Terlampir berkas persyaratan yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Atas perhatian dan terpenuhinya permohonan ini, saya mengucapkan terima kasih

Mengetahui :
Koordinator Skripsi



Yuhastina, Ph.D
NIP. 1976072520180201

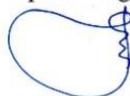
Surakarta, 11 April 2022

Hormat kami,
Pemohon,



Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM. K8418025

Menyetujui :
Kepala Program Studi



Dr. rer. nat Nurhadi, S. Ant., M. Hum.
NIP. 197407132006041015



KEMENTERIAN, PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Insinyur Sutami Nomor 36A Kentingan Surakarta 57126

Telepon (0271) 669124, Faksimile (0271) 648939

Laman <https://fkip.uns.ac.id>, Surel: fkip@fkip.uns.ac.id

Nomor : 5568/UN27.02/PK.03.08/2022
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Tawun dan Ketua Pengelola Taman Wisata Tawun
Ds. Tawun, Kec. Kasreman, Kab. Ngawi, Jawa Timur
Ngawi

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang tersebut di bawah ini telah kami Izinkan untuk menyusun skripsi dalam rangka penyelesaian studi tingkat sarjana, yaitu :

Nama : Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM : K8418025
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Tempat/ Tanggal lahir : Ngawi, 28 Desember 1999
Alamat : Ds. Sawo, RT/RW 004/002, Kec. Karangjati, Kab. Ngawi
Judul skripsi : Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenannya untuk menerima mahasiswa kami tersebut melakukan penelitian di Institusi yang Bapak/Ibu pimpin dengan rincian sebagai berikut:

Nama Instansi : Kantor Desa Tawun dan Pengelola Taman Wisata Tawun
Alamat : Ds. Tawun, Kec. Kasreman, Kab. Ngawi, Jawa Timur
Waktu : Januari 2022-Juli 2022
Objek/Subjek : *Sendhang* Beji, Tawun/ Juru silem tradisi Keduk Beji dan masyarakat

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan
Kemahasiswaan

Prof. Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si.
NIP. 196505211990031003

Tembusan : Yth.

1. Dekan FKIP (sebagai laporan)
2. Kepala Program Studi
3. Ybs

Lampiran 5 : Surat Izin Menyusun Skripsi

KEMENTERIAN, PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Insinyur Sutami Nomor 36A Kentingan Surakarta 57126
Telepon (0271) 669124, Faksimile (0271) 648939
Laman <https://fkip.uns.ac.id>, Surel: fkip@fkip.uns.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
Nomor : 5568/UN27.02/PK.03.08/2022
Tentang
IZIN MENYUSUN SKRIPSI

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret setelah menimbang ketentuan Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Tahun 2016 dalam keputusan Nomor: 008/UN27.02/HK/2016 Tanggal 04 Januari 2016, dan persetujuan Tim Pembimbing Skripsi tanggal, 30 Desember 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a	: Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM	: K8418025
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi Antropologi
Tempat & Tanggal Lahir	: Ngawi, 28 Desember 1999
Alamat	: Ds. Sawo, RT/RW 004/002, Kec. Karangjati, Kab. Ngawi

Diizinkan memulai menyusun skripsi dengan judul sebagai berikut :

Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Dosen Pembimbing :

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------------|-----------------|
| 1. Dr.rer.nat Nurhadi, S.Ant., M.Hum. | NIP. 197407132006041015 | (Pembimbing I) |
| 2. Dr. Danang Purwanto, S.Sos, M.Si | NIP. 196905011996031003 | (Pembimbing II) |

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di: Surakarta
Pada Tanggal: 20 April

.....
n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset,
dan Kemahasiswaan



Prof. Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si.
NIP. 196505211990031003

Tembusan Yth. :
Pembimbing I dan II

Lampiran : 1 berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Menyusun Skripsi

Surakarta, 11 April 2022

Yth. Dekan
c.q. Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Sebelas Maret
di Surakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM : K8418025
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 28 Desember 1999
Alamat : Ds. Sawo, RT/RW 004/002, Kec. Karangjati, Kab. Ngawi

Dengan ini saya mengajukan permohonan izin menyusun skripsi kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul:

Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun
Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi

Pembimbing skripsi saya adalah sebagai berikut:

Nama Pembimbing

1. Dr. rer. nat Nurhadi, S. Ant., M. Hum. (Pembimbing I)
2. Dr. Danang Purwanto, S. Sos, M. Si (Pembimbing II)

Terlampir 1 (satu) berkas proposal sebagai persyaratan yang diperlukan sesuai ketentuan
Atas perhatian dan terpenuhinya permohonan izin ini, saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui

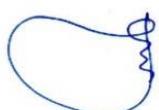
Koordinator Skripsi,


Yuhastina, Ph.D
NIP. 1976072520180201

Pemohon,


Dewanti Fitria Wahyu Alfionita
NIM. K8418025

Menyetujui
Kepala Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi,


Dr. rer. nat Nurhadi, S. Ant., M. Hum.
NIP. 197407132006041015